

## ***DANGE: SINKRONISASI GEREJA KATOLIK TERHADAP BUDAYA DAYAK KAYAN MENDALAM***

### ***DANGE: SYNCHRONIZATION OF THE CATHOLIC CHURCH WITH DAYAK CULTURE OF KAYAN MENDALAM***

<sup>1</sup>Donatianus BSE. Praptantya; <sup>2\*</sup>Efriani; <sup>3</sup>Jagad Aditya Dewantara

<sup>1-2</sup>Program Studi Antropologi, Universitas Tanjungpura; <sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura

donatianus.bsep@fisip.untan.ac.id; efriani@fisip.untan.ac.id; jagad02@fkip.untan.ac.id

#### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the phenomenon of a blend of Dayak Kayan Mendalam customs and the rites of the Catholic Church in the dange tradition. Dange is a form of fusion of the Catholic Church's sacraments with local culture on the island of Borneo. Dange experienced development together with the Catholic Dayak Kayan Mendalam people. This research was conducted with interviews and field observations about the Dange tradition in the Catholic Church in the Mendalam parish in the middle of Dayak Kayan Mendalam, West Kalimantan. The synchronization between Dayak Kayan Madalam culture and the rite of the Catholic Church was encouraged by Father Aloysius Ding, SMM as a native of Dayak Kayan Mendalam. Synchronization is done through the translation of the rites of the Catholic Church into the Dayak Kayan Mendalam.*

*Keywords: synchronization, local traditions, local religions, the Catholic church, Dayak tribe.*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perpaduan antara adat Dayak Kayan Mendalam dan ritus Gereja Katolik dalam pesta *dange*. *Dange* adalah bentuk perpaduan dari sakramen Gereja Katolik dengan budaya lokal di Kalimantan. *Dange* mengalami perkembangan bersama dengan orang Dayak Katolik Kayan Mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi lapangan tentang tradisi *Dange* di Gereja Katolik di Paroki Mendalam di tengah Dayak Kayan Mendalam, Kalimantan Barat. Sinkronisasi antara budaya Dayak Kayan Madalam dan ritus Gereja Katolik didorong oleh Pastor Aloysius Ding, SMM sebagai penduduk asli Dayak Kayan Mendalam. Sinkronisasi dilakukan melalui terjemahan ritus Gereja Katolik ke dalam Dayak Kayan Mendalam.

Kata kunci: sinkronisasi, tradisi lokal, agama lokal, gereja katolik, suku Dayak.

## **PENDAHULUAN**

Dalam setengah abad terakhir, suatu revolusi telah terjadi dalam pemikiran Katolik. Tampak bahwa tujuan penyelamatan disampaikan dan diselaraskan dengan tradisi dan budaya lokal. Gereja Katolik pada Konsili Vatikan Kedua, Sidang VII, 28 Oktober 1965 dengan lantang menyerukan pernyataannya tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan kristiani (*Nostra Aetate*). Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah, serta ajaran-ajaran yang

memang dalam banyak hal berbeda dari yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang. (bdk. *Nostra Aetate* 1). Selain itu, Gereja Katolik juga memberikan ruang terhadap kebudayaan. Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern (*Gaudium et Spes*), memberi makna pada “kebudayaan” sebagai segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa-raganya. Gereja telah memanfaatkan aneka budaya untuk mewartakan dan menyebarkan serta menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa. Seraya berpegang

teguh pada tradisinya sendiri, pun sekaligus menyadari perutusannya yang universal, Gereja mampu menjalin persekutuan dengan pelbagai pola kebudayaan (bdk. *Gaudium et Spes* 53–58).

Para ahli menegaskan bahwa agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Kebudayaan dan agama sebagai realitas dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya (Marzali, 2017). Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan (Ghazali, 2011). Oleh karena itu, beberapa ahli secara tegas memisahkan agama dari budaya atau tradisi. Agama dipilah dalam dua bentuk, yakni agama wahyu dan agama tradisi. Agama tradisi merupakan bagian dari kebudayaan (Marzali, 2017), sedangkan agama (wahyu) merupakan ajaran dari Tuhan (Agus, 2007)

Gereja Katolik sangat menyadari keberadaan agama-agama (budaya) di tengah-tengah berbagai suku bangsa yang dijumpainya. Gereja Katolik memiliki kekuatan yang khas untuk menyesuaikan diri dengan tradisi budaya. Penyesuaian diri tersebut dilakukan dengan proses inkulturasi (Abspoel, 2018). Konstitusi Liturgi Vatikan II telah membuka kemungkinan untuk adaptasi budaya dengan proses inkulturasi. Gereja Katolik mendefinisikan inkulturasi sebagai proses integrasi elemen-elemen budaya lokal ke dalam teks, ritus, simbol, dan institusi yang digunakan oleh gereja lokal untuk penyembahan Yang Maha Kuasa. Pertama-tama, proses inkulturasi ini dilakukan oleh Gereja Katolik melalui kontak budaya atau akulturasi (Francis, 2014). Dengan demikian, Gereja Katolik membenamkan diri (*immersion*) dengan setiap budaya yang dijumpainya, mulai dari bahasa lokal, makanan dan minuman, musik dan kesenian, hingga postur dan gerak tubuh yang diadopsi dari kebudayaan lokal. (Haldeman, 2014).

Proses inkulturasi gereja (bukan hanya Gereja Katolik), telah banyak dikaji dan disajikan dalam berbagai artikel ilmiah. Pada tahun 2018 terdapat kajian tentang inkulturasi Gereja Katolik dengan religi masyarakat adat asli Meksiko (Mong, 2018). Pada tahun yang sama juga terdapat kajian tentang proses akulturasi liturgi Gereja neo-Pentakosta dalam ruang budaya lokal atau Pribumi Aborigin

perkotaan di Australia (Riches, 2018). Pada tahun 2014, terdapat kajian inkulturasi ajaran Kristen dengan unsur-unsur kebudayaan etnis Yoruba di Afrika Barat (Dada, 2014). Pada tahun yang sama, sebuah gagasan inkulturasi juga menjadi objek kajian pada penelitian hubungan iman Katolik dengan budaya penduduk Aborigin dan penduduk Kepulauan Selat Torres di Australia (Russell-Mundine & Mundine, 2014). Pada tahun 2012, terdapat pula kajian proses inkulturasi komunitas Pantekosta di Rusia dengan unsur-unsur budaya lokal (Poplavsky, 2012). Di Kolkata, India, terdapat kajian tentang beberapa praktik inkulturasi budaya lokal ke dalam ritus Gereja Katolik. Pihak Gereja Katolik memodifikasi praktiknya agar lebih sesuai dengan adat dan tradisi masyarakat setempat (Andrews, 2010). Gereja Katolik juga melakukan proses inkulturasi dengan budaya-budaya lokal di Cina (Yang, 2004). Di Afrika, terdapat inkulturasi unsur-unsur budaya ke dalam Gereja Katolik di Zimbabwe dan Ghana. Orang Afrika berusaha menghayati iman mereka dalam konteks budaya mereka sendiri dan tradisi Kristen hidup serta dinamis yang dikonsolidasikan dengan budaya Afrika (Creary, 1991; Rakoczy, 1988; Senn, 1994). Di Indonesia, terdapat kajian-kajian inkulturasi gereja dengan kebudayaan suku bangsa, di antaranya inkulturasi antara Gereja Katolik dan budaya, agama, serta identitas penduduk asli di Kalimantan Timur (Schiller, 2009). Ada pula kajian tentang arsitektur Gereja dengan kebudayaan lokal Indonesia (Laurens, 2013, 2017; Sari & Setyaprana, 2007), kajian tentang inkulturasi musik lokal dan alat-alat musik lokal dengan musik liturgi Gereja Katolik (Suciningsih, 2012), dan berbagai kajian tentang inkulturasi Gereja Katolik dengan kebudayaan lainnya pada beberapa suku bangsa di Indonesia (Dodi, 2009; Kristianus, 2017; Martasudjita, 2005).

Begitu menariknya fenomena inkulturasi Gereja dengan kebudayaan lokal, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengkaji fenomena pertemuan dua budaya besar, yakni tradisi Gereja Katolik dan tradisi suku Dayak Kayan Mendalam di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Kristianus (2017) telah melakukan kajian dengan judul “Dialektika Budaya Dayak: Enkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Dayak Kayan”. Pada kajian tersebut, Kristianus menyimpulkan

bahwa dialektika antara Gereja Katolik dan kebudayaan Dayak Kayan merupakan suatu kontestasi yang tidak seimbang, karena Gereja Katolik memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap kebudayaan Dayak Kayan sehingga menghilangkan agama tradisional Dayak Kayan. Kajian Kristianus ini berfokus pada proses liturgi Gereja Katolik serta doa-doa pada agama lokal Dayak Kayan. Namun, dalam kajian tersebut dapat diketahui bahwa pada umumnya terjadi sinkronisasi antara tradisi Gereja dan tradisi lokal. Gereja Katolik menyadari bahwa tidak mungkin untuk menciptakan tradisi universal dengan menghancurkan tradisi-tradisi yang telah mendarah daging pada manusia yang dijumpainya. Sudut pandang manusia-manusia tradisional—terutama non-Barat—tidak akan mungkin dihilangkan.

Scharer (1963) menyatakan bahwa konsepsi mengenai Tuhan (*the conception of God*) merupakan titik sentral untuk menilai serta menginterpretasikan seluruh kebudayaan, agama, kehidupan, dan pemikiran orang Dayak. Scharer berhasil mendeskripsikan dengan baik keluhuran agama lokal Orang Dayak Ngaju. Scharer (1963, 6) dengan tegas menyatakan, “Kita harus mencoba untuk menghadirkan konsepsi keilahian menurut teologi orang-orang Ngaju. Kita harus menggunakan doktrin keilahian Dayak sebagai titik berangkat.” Kemudian, Scharer (1963, 161) mengemukakan bahwa orang-orang Dayak adalah orang beragama, dan seluruh pemikiran serta kehidupannya ditentukan oleh agamanya. Lebih lanjut, Scharer juga memperlihatkan agama Dayak secara detail telah memiliki bangunan teologi yang kukuh sebagai suatu sistem kepercayaan yang berkelindan dengan sistem sosial kemasyarakatan yang mengatur dan menata kehidupan mereka. Dengan demikian, agama asli suku Dayak merupakan teologi yang mengakar dan mendarah daging dalam kehidupan suku Dayak.

Tentu saja hal tersebut juga berlaku pada suku Dayak Kayan. Kenyataannya, sinkronisasi yang terjadi antara budaya Dayak Kayan dan tradisi Gereja Katolik adalah yang paling me-

nonjol di antara sekian banyak suku Dayak. Pada suku Dayak Kayan, inkulturasi Gereja Katolik sudah terjadi sejak 30 tahun lalu di Paroki Padua Mendalam. Berkaitan dengan proses inkulturasi ini, sangat penting untuk diamati sampai sejauh apa pergulatan Gereja Katolik di dalam menuntun proses kehidupan nyata masyarakat suku Dayak. Inkulturasi ini dimulai oleh seorang imam Montfortan pertama di Indonesia, yaitu Pastor Aloysius J. Ding Ngo, Serikat Maria Montfortan (SMM). Pastor Ding yang berasal dari suku Dayak mendalam merupakan pelopor inkulturasi Gereja Katolik dengan kebudayaan Dayak Mendalam. Inkulturasi ini dimulai pada tahun 1980, ketika Pastor Ding menerjemahkan teks ibadat Gereja Katolik ke dalam bahasa Dayak Kayan Mendalam. Hingga saat ini, Gereja Katolik hidup dan diimani oleh Suku Dayak Kayan Mendalam.

Dengan demikian, artikel ini akan berfokus pada pertanyaan “mengapa orang-orang yang berkebudayaan Dayak Kayan ‘menerima’ agama Katolik agar selaras dengan agama dan budaya lokal mereka?” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinkronisasi agama dan budaya di tengah kehidupan komunitas Dayak Kayan sehingga dapat diketahui dinamika budaya Kayan dan agama mondial (khususnya Katolik), yang eksis sebagai entitas agama dan sosial-budaya di kehidupan masyarakat melalui tradisi *Dange*. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kelangkaan kajian tentang agama suku Dayak yang dikenal dengan agama lokal tetapi dapat eksis dengan agama global.

Dalam artikel ini, proses sinkronisasi kebudayaan suku Dayak Kayan dengan tradisi Gereja Katolik dianalisis sebagai fakta sosial-budaya, sedangkan sinkronisasi budaya suku Dayak Kayan dengan tradisi Gereja Katolik dianalisis dengan sudut pandang sosio-antropologi. Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pengamatan secara langsung, untuk melihat adanya wujud konkret dari unsur-unsur sinkronisasi, cara hidup, berbicara, berperilaku, dan berpikir orang Dayak Kayan Mendalam. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pemikiran dan aktivitas mereka di dalam persekutuan gereja maupun budaya lokal.

## KONTAK BUDAYA GEREJA KATOLIK DENGAN BUDAYA KAYAN MENDALAM

Kontak Budaya Gereja Katolik dengan budaya Kayan Madalam tidak terlepas dari sejarah perkembangan Gereja Katolik di tanah Borneo. Dalam sejarahnya, Gereja Katolik muncul di tanah Borneo pada akhir abad ke-19. Sejarah ini dimulai dengan pembukaan sekolah misi di antara orang Dayak yang pada saat itu masih hidup komunal di dalam hutan tropis Pulau Kalimantan. Pada mulanya, sekolah Katolik pertama didirikan pada tahun 1894 di Nanga Sejiram oleh para Misionaris Jesuit, tetapi pada tahun 1903 sekolah tersebut ditutup. Pada tahun 1905 Misionaris Kapusin (ordo biara Fransiskan) menggantikan imam-imam Jesuit. Pada tahun 1906, Suster Fransiskan dari Kongregasi SFIC (*Sororum Franciscalium Ab Immaculata Conceptione A Matre Dei*) kembali membuka sekolah di Nanga Sejiram dan singkawang yang menjadi titik tolak perkembangan agama Katolik di tanah Borneo. Dari sekolah Katolik yang didirikan di beberapa daerah di Kalimantan Barat, lahirlah pastor-pastor yang merupakan putra daerah dari orang Dayak, satu di antaranya ialah Pastor A. J. Ding Ngo, dari Serikat Maria Montfortan.

Serikat Maria Montfortan telah ada di Kalimantan Barat sejak masa Perang Dunia II. Pada tahun 1939, daerah Putussibau (Kapus Hulu) secara resmi diserahkan kepada para Misionaris Montfortan oleh Misionaris Kapusin. Para misionaris SMM ini melanjutkan misinya di empat paroki, terutama bagian hulu Sungai Kapuas, yakni, Paroki Putussibau, Paroki Bika Nasaret, Paroki Benua Martinus, dan Paroki Sejiram (Ngo, 1989a). Khusus untuk daerah Mendalam, Gereja Katolik didirikan pada tahun 1970 yang diberkati oleh Pastor Ding. Mula-mula gereja ini diperkirakan dapat menampung sekitar 500 umat. Sepuluh tahun kemudian, gereja tersebut direnovasi dan dibangun kembali dengan kondisi yang lebih luas dan diperkirakan dapat menampung hingga 1.000 umat. Pada tahun 1979, Stasi Mendalam kini menjadi paroki yang berada di bawah Keuskupan Sintang.

Setelah pendirian gereja tersebut, orang Kayan pun berangsur-angsur memeluk agama

Katolik. Tentang agama Kayan dan agama Katolik, Pastor Ding menulis demikian:

“Pada tahun 1972–1973 ‘rumah suling meninggalkan adat agama atau adat pantang Kayan’ merekalah yang terakhir meninggalkan agama lama itu. Dengan itu seluruh Kayan Mendalam tidak beragama Kayan lagi, tapi mulai beragama Katolik.” (Ngo, 1989a, 157–158)

Seiring berjalannya waktu, ada situasi yang “mendesak” orang Kayan Mendalam untuk memeluk salah satu agama “resmi” versi pemerintah. Sebagian orang Kayan Mendalam menganut agama Islam, sebagiannya lagi menganut agama Katolik. Dalam kehidupannya, orang Kayan Mendalam mampu memadukan antara tradisi dan agama, yang mana hampir tidak terjadi pada suku Dayak lainnya. Budaya tradisional Kayan mampu menampung unsur-unsur budaya “luar” (melalui agama Katolik dan Islam), yang diakui sebagai bagian dari sinkronisasi. Sementara itu, tradisi Kayan Mendalam dapat tetap bertahan dan bahkan juga berkembang dalam dinamika harmonis dengan agama yang datang puluhan tahun yang lalu. Hasil sinkronisasi dari kedua unsur tersebut kemudian juga menciptakan sesuatu yang dapat dikatakan “baru” karena hanya dapat terjadi ketika kedua unsur ini saling bertemu. Sinkronisasi budaya orang Kayan dengan Gereja Katolik tampak dalam pesta *Dange* yang dipadukan dalam perayaan Ekaristi Katolik. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi pada budaya tradisional yang asli yakni budaya tradisional yang dilakukan oleh orang Kayan Mendalam pada masa belum memeluk agama apapun.

### **DANGE**

*Dange* memiliki dua makna, yakni (1) *Dange* berarti pondok ibadat pada pesta *dange*, dan (2) *dange* berarti juga pesta atau upacara ibadat yang meriah sesudah panen (ketam) padi yang dilakukan dengan pendirian pondok ibadat (Ngo, 1989b). Kata *dange* diadopsi dari bahasa Orang Kayan Mendalam yang berarti nama rumah tempat penyimpanan hasil panen padi. Orang Dayak Kayan Mendalam menyatakan bahwa *Dange* merupakan pesta keagamaan sebagai bagian puncak dari ritual mengerjakan ladang,

dilakukan setiap selesai panen sebagai tanda syukur atas hasil ladang dan permohonan berkat untuk hasil ladang tahun berikutnya. Dalam pesta *Dange* diadakan pula ritual-ritual yang mengekspresikan hubungan antara manusia dan Yang Mahakuasa serta alam semesta. Oleh karena itu, bagi Orang Dayak Kayan Mendalam, *Dange* memiliki makna yang sangat penting, utamanya berhubungan dengan tradisi berladang mereka.

Orang Kayan Mendalam mengakui *Dange* sebagai ritual adat telah dilakukan secara turun-menurun. Saat *Dange* berlangsung maka artinya saat bagi semua orang untuk mengadakan pesta. Pesta tersebut juga berfungsi sebagai sarana perkumpulan atau pertemuan antarkeluarga, antarwarga dalam kampung, serta warga dari kampung lain. Pertemuan ini merupakan kesempatan untuk mengunjungi keluarga dan kerabat. Seluruh aktivitas *Dange* diadakan di rumah betang (*luung*), pada bagian *ruai*, yakni salah satu ruang terbuka bagian luar, karena ruangan ini mampu menampung orang dalam jumlah yang sangat besar. Pada saat ritual *Dange* dilakukan, semua penghuni *bilek* (kamar-kamar yang dihuni oleh satu keluarga dari seluruh penghuni *luung*) ke luar dan berkumpul untuk mengikuti ritual yang dipandu oleh ketua adat.

Dalam tradisi Orang Kayan Mendalam, tidak ada kebiasaan menetapkan waktu *Dange* secara pasti (dalam arti, tanggal pelaksanaan yang tetap). Proses penetapan *Dange* dilakukan di rumah *luung*, dan yang ikut memutuskan hari pelaksanaan *Dange* adalah semua orang tua laki-laki dan pengurus adat. Penentuan hari tersebut dilakukan dengan berbagai pertimbangan, antara lain semua warga dipastikan telah panen dan semua kegiatan di ladang sudah selesai maka itulah waktu yang tepat untuk berkumpul supaya semua dapat hadir dalam upacara *Dange*. Namun, apabila terjadi pergeseran siklus pengolahan ladang yang disebabkan oleh pergantian musim kemarau ke musim hujan, penentuan waktu *Dange* juga ikut menyesuaikan.

Ritual *Dange* dilakukan hanya pada upacara *Dange*, terutama ritual yang berhubungan dengan ladang dan padi. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, berikut ritual-ritual yang dilakukan selama *Dange* berlangsung. Pada hari

*Dange* dilakukan upacara memanggil *Tanangaan*<sup>1</sup> untuk memberitahukan kepada-Nya bahwa *Dange* segera dilaksanakan. Tujuan upacara ini adalah untuk memberitahukan niat adat yang hendak dilaksanakan. Setelah memberitahukan niat, kemudian memohon perlindungan dan berkat kepada *Tanangaan* supaya pesta *Dange* dapat berjalan dengan baik. Dalam upacara tersebut *dayung*<sup>2</sup> membacakan doa atau semacam mantra dalam bahasa tempatan, yang kurang lebih artinya, sebagai berikut.

Saat saya menebang pohon kumpang di atas batu, seandainya *Tanangaan* saat ini berhadapan dengan orang lain, maka segeralah menghadap ke arah saya sekarang juga, saat ini saya menyapa. *Tanangaan* yang saya lambai-lambaikan dengan tangan. *Tanangaan* yang selalu kuberitahu, *Tanangaan* yang selalu kuajak, segera kemari, marilah, ayolah. Pandanglah dan dengarlah seruan kami.... Bila bertudung daun-daun *senggang* (sejenis tanaman laos), kiranya dengarlah permohonan kami, sebab engkau memperhatikan sampai pada hal-hal yang terkecil. Itu tidak dapat lain, tidak dapat dilambai, tidak dapat ikut, tidak disuruh mengikuti. Itu disuruh pulang sampai di sungai, suruh hilang sampai di bekas ladang, suruh rimbun sampai bukit, suruh sampai gunung, suruh capai sampai pegunungan.

Allah *Tanangaan* lebat, *Tanangaan* banyak, bergelantungan membawa anak, berjantai membawa ponakan, serombongan cucu, sekelompok besar cicit, membawa serumpun uyut. (Alah *Tanangaan* yang mahakuasa dan mengatasi hidup manusia). Kalau rusa berdoa, kalau babi sekali bejampi-jampi, kalau kijang sekali mantra, kalau pelanduk sekali petutur, oh *Tanangaan* yang disuruh ke sini, suruh serta, suruh ikut, suruh turut. Yang kami panggil, yang kami lambai, yang kami bawa, kami serukan, kami beritahu, kami ajak. Ikut kisah di tengah ladang, ikut bermufakat dengan ladang yang baru dibakar, ikut membagi rata benih, ikut meninjau semua tanaman, makan paha ayam muda, makanlah kami berdoa, minuman apa yang kami suguhkan.

Doa ini menggambarkan seruan pemberitahuan kepada *Tanangaan* untuk diajak dalam upacara adat yang akan dilangsungkan. Suatu ciri khas dalam doa atau mantra dalam kepercayaan

1 *Tanangaan* adalah sebutan untuk Yang Mahakuasa, yang menguasai manusia dan alam semesta.

2 *Dayung*, orang yang memiliki kemampuan untuk melantunkan doa adat.

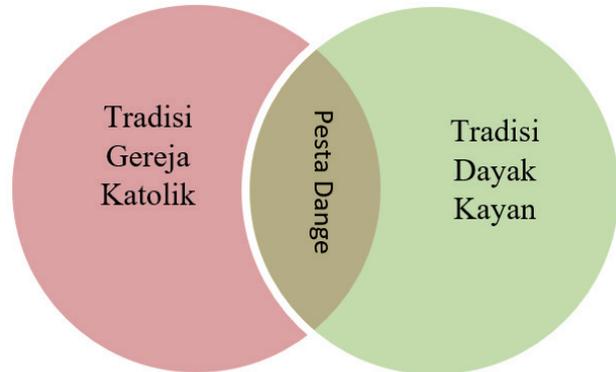
Orang Kayan Mendalam adalah pada bagian pembukaan doa selalu diawali dengan sapaan yang dilanjutkan dengan pemberitahuan. Dalam upacara ini tampak sapaan–pujian–pemberitahuan pada *Tanangaan*. Ketiga hal tersebut merupakan suatu struktur penghormatan terhadap *Tanangaan* atau doa kepada *Tanangaan*.

Ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Yang Mahakuasa sering kali memakai nama binatang dan tanaman. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kepercayaan asli yang lebih dekat dengan alam. Dari doa-doa tersebut terlihat bahwa orang Kayan Mendalam menjadikan alam semesta sebagai perantara atau penghubung antara manusia dan *Tanangaan* (Yang Mahakuasa). Pada pesta *Dange*, disampaikan rasa syukur atas berkat dan rahmat dari *Tipang Tenangaan* (Tuhan Allah). Dalam upacara *Dange*, juga diadakan tarian *pejuu' lassah* yang merupakan simbol dan media bagi masyarakat Kayan untuk menyampaikan doa dan permohonan pada Tuhan, Selain itu, juga terdapat ritual *neguk*, yang dimaksudkan agar kegiatan *Dange* berlangsung sukses sekaligus diberikan kemudahan dan rezeki dalam perladangan di tahun berikutnya.

Nilai-nilai tradisi Gereja Katolik tecermin dalam ayat-ayat doa yang disampaikan pada ritual *Dange*. *Tanangaan* digambarkan sebagai pencipta, sumber kehidupan yang layak disembah, sedangkan kegagalan dalam panen digambarkan sebagai kelalaian manusia untuk memuji dan berterima kasih kepada *Tanangaan*. Tampaknya hubungan antara manusia dan *Tanangaan* (Allah) bersifat tidak langsung. Hubungan manusia dengan *Tanangaan* dilakukan melalui perantara arwah para leluhur. Dalam sajak doa ritual *Dange*, roh leluhur diundang untuk datang ke pesta oleh mereka yang masih hidup. Dalam upacara *Dange*, doa atau seruan ditujukan berturut-turut kepada leluhur kemudian ke *Tanangaan* dan seluruh alam semesta. “Ayo, semua leluhur ... Dengarkan Tuhan, pencipta alam semesta, serta mata air, kota asal, rumah, keluarga, dan tikar.”

## SINKRONISASI TRADISI *DANGE* DENGAN TRADISI GEREJA KATOLIK

Jika digambarkan dalam diagram, maka perpaduan antara tradisi Kayan Mendalam dan tradisi Katolik tampak seperti diagram venn berikut.



Sumber: Interpertasi peneliti, 2019

**Diagram 1.** Pola Hubungan Tradisi Katolik dan Tradisi Kayan Mendalam

Diagram tersebut menggambarkan bahwa ada situasi yang saling beririsan antara tradisi Katolik dan Kayan Mendalam. Ada bagian dari keduanya bertemu, tetapi masing-masing, baik tradisi Katolik maupun Tradisi Kayan juga tetap memiliki bagian yang masih murni.

Komunitas Kayan Mendalam menempatkan budaya tradisional sebagai bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian besar orang Kayan Mendalam adalah peladang. Dalam kehidupan sebagai peladang, orang Kayan Mendalam mempercayai bahwa ada penguasa di alam semesta ini yang mereka sebut sebagai *pet*. Selain *Tanangaan*, mereka juga percaya bahwa ada penghubung-penghubung lain yang menjadi perantara antara manusia dan *Tanangaan*. Baik *Tanangaan* maupun para perantaranya harus diberi penghormatan khusus agar mereka bersedia memberkati usaha orang Kayan Mendalam dalam berladang. Hal ini dapat terlihat dari upacara-upacara atau ritual-ritual orang Kayan Mendalam ketika akan membuka ladang baru atau akan mulai menanam. Setiap tindakan mereka selalu disertai dengan ritual penghormatan terhadap penguasa alam.

Demikian halnya budaya tradisional bagi orang Kayan Mendalam. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dan fakta yang ditemukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa budaya tradisional mempunyai peran yang sangat penting dalam hidup orang Dayak Kayan Mendalam. Budaya tradisional adalah bagian yang harus ada untuk melancarkan usaha mereka untuk membuka ladang baru. Budaya tradisional merupakan ritual pendukung keberhasilan mereka dalam berladang, sehingga orang Kayan Mendalam melaksanakan budaya tradisional menurut siklus pertanian. Budaya tradisional tidak hanya sebagai tradisi pengerjaan ladang, namun juga sebagai ritual yang mengandung unsur keagamaan. Rangkaian aktivitas yang berhubungan dengan budaya tradisional mengandung banyak unsur keagamaan asli orang Kayan Mendalam. Unsur-unsur keagamaan tersebut tampak dalam tujuan dari budaya tradisional, yakni mengucap syukur kepada dewa-dewa yang berkenan memberikan rezeki atas ladang mereka. Melalui budaya tradisional, mereka juga menyatakan rasa syukur kepada alam semesta yang telah menyediakan segala keperluan manusia. Budaya tradisional menjadi sarana untuk menghubungkan manusia dengan alam dan dewa (*Tanangaan*).

Melalui budaya tradisional, orang Kayan Mendalam menyatakan hubungan manusia dengan Yang Mahakuasa menurut pengertian kepercayaan asli atau agama asli. Selama budaya tradisional berlangsung, dilakukan pula pemujaan-pemujaan dengan memberikan sesajen kepada para dewa yang mereka anggap sebagai penguasa dunia. Dalam budaya tradisional ini, berbagai mantra dan doa, serta berbagai aspek magis berasal dari kepercayaan asli orang Kayan Mendalam. Kenyataan ini menegaskan bahwa budaya tradisional sebagai pesta yang mengungkapkan kebahagiaan manusia sekaligus ritual keagamaan orang Kayan Mendalam.

Saat ini, mayoritas orang Kayan Mendalam adalah pemeluk agama Katolik. Sebagai umat Katolik, orang Kayan Mendalam pun menjalani ibadah dan tata cara doa sebagaimana adanya dalam agama Katolik. Mereka berdoa dan pergi ke gereja, mengikuti perayaan Ekaristi seperti pada umumnya orang Katolik. Namun, sebagai

pemeluk agama Katolik, mereka menjalani pula tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Percampuran antara kepercayaan tradisional atau kebudayaan lokal dan agama Katolik yang bersifat universal menghasilkan keyakinan yang bersifat lokal sebagai hasil dari adaptasi keduanya. Mereka menjadi penganut Katolik tetapi ikut serta dalam semua kegiatan budaya tradisional. Padahal, budaya tradisional mengandung unsur keagamaan tradisional yang memiliki prinsip berbeda dengan ajaran Katolik. Di sinilah percampuran itu terjadi. Perbedaan prinsip tersebut terutama dalam hal objek yang disembah dalam ritual dan dalam ajaran Gereja. Meskipun demikian, orang Kayan Mendalam menjalankan keduanya tanpa mempersoalkan perbedaan prinsip dasar tersebut.

Ti adanya pembatasan antara adat dan agama menyebabkan pembauran kepercayaan di kalangan orang Kayan Mendalam. Agama orang Kayan Mendalam bersifat sinkretis yang terdiri atas agama Katolik dan kebudayaan lokal khususnya kepercayaan tradisional. Hal tersebut terlihat pada sikap orang Kayan Mendalam yang mencampuradukkan praktik agama Katolik dan adat setempat, khususnya Dange yang mengandung unsur keagamaan dan mempunyai objek pemujaan.

Dari penelitian ini, terdapat fakta yang menunjukkan bahwa budaya tradisional pada akhirnya tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berkembang. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa sampai saat ini penganut agama Katolik di suku Dayak Kayan Mendalam tetap menjalankan praktik budaya tradisional. Setidaknya ada tiga alasan budaya tradisional masih dapat bertahan hingga saat ini.

Alasan yang *pertama*, tradisi Katolik dan tradisi lokal, keduanya mampu saling berkompromi untuk tidak saling meniadakan. Di sinilah muncul kesempatan bagi tradisi-tradisi lokal seperti *Dange* untuk tetap dilaksanakan oleh para pemeluk agama Katolik. Budaya tradisional selalu dianggap sebagai bagian dari adat yang diwariskan oleh para leluhur. Namun, dalam kenyataannya, budaya tradisional bukan sekadar adat, melainkan suatu ritual yang mengungkapkan keagamaan yang pernah ada sejak zaman

para leluhur. Pelaksanaan budaya tradisional yang telah menjadi tradisi setiap tahun tersebut menghidupkan kembali kepercayaan asli atau agama adat orang Kayan Mendalam. Sungguhpun mereka sudah mempunyai agama, tetapi agama asli juga terus berkembang selama budaya tradisional tetap dilaksanakan. Agama orang Kayan Mendalam sudah hampir ditinggalkan akibat pengaruh Katolik yang sangat kuat. Meskipun pengaruh Gereja Katolik kuat dalam kehidupan keagamaan orang Kayan Mendalam, tetapi pihak Gereja memberi ruang bagi pengikutnya untuk mempertahankan kebudayaan. Sikap toleransi menjadi alasan bagi orang Kayan Mendalam untuk menyelenggarakan budaya tradisional. Dengan demikian, budaya tradisional terus bertahan dan makin berkembang karena orang Kayan Mendalam beranggapan telah mendapat pengakuan dari pihak Gereja sebagai aktivitas yang tidak bertentangan dengan ajaran Gereja. Tanpa mengontrol lebih jauh, pihak Gereja mengakui bahwa budaya tradisional sebagai bagian kebudayaan orang Kayan Mendalam yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang.

Alasan yang *kedua* adalah adanya kerinduan yang sama untuk memohon perlindungan, kelancaran rezeki, dan permohonan lainnya kepada sesuatu yang dianggap sebagai penguasa alam semesta. Pada dasarnya ritual-ritual yang dilakukan oleh Orang Kayan Mendalam dalam kehidupan sehari-hari merupakan ritual yang mengarah pada satu tujuan, yaitu mohon berkat dan keselamatan. Kedua kerinduan ini terjawab dengan ritual-ritual yang dilakukan, baik dalam tradisi Kayan Mendalam maupun dalam agama Katolik. Tradisi Kayan Mendalam menganggap bahwa *Tanangaan* adalah penguasa alam yang mampu memberikan berkat ataupun petaka. Mereka memohon agar yang mereka terima adalah berkat dan bukan petaka. Sama seperti juga mereka berdoa kepada Tuhan. Mereka mohon berkat dan perlindungan Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Konsep mereka terhadap *Tanangaan* memang tidak sama persis dengan konsep Tuhan Yesus pada agama Katolik, tetapi keduanya memiliki “fungsi” dan “peran” yang serupa sehingga kedua konsep tersebut dengan mudah diterima dan dipahami.

Mereka mencoba menemukan persamaan-persamaan sebagai bahan pembandingan antara kepercayaan yang mereka miliki sebelumnya dan kepercayaan yang baru. Konsep-konsep mereka sejajarkan, dan akhirnya mereka menemukan maknanya sendiri. Misalnya, dulu orang Kayan Mendalam memiliki tiang pemujaan di ladang. Setelah ajaran Katolik masuk, tiang pemujaan tersebut masih ada tetapi bentuknya berubah menjadi salib. Disadari atau tidak, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka berupaya memadukan antara konsep-konsep awal mereka dengan konsep-konsep baru yang mereka terima.

Alasan *ketiga* mengapa budaya tradisional dapat berkembang semakin pesat adalah alasan situasi politik. Situasi politik pertama yang mendukung perkembangan budaya tradisional adalah ketika para pemimpin-pemimpin lokal yang memiliki otoritas adalah orang Kayan Mendalam. Mereka merasa ingin menghidupkan budaya tradisional kembali. Dengan kekuasaan yang mereka miliki, kemudian muncullah kebijakan untuk melaksanakan budaya tradisional di tingkat kabupaten. Faktor politis lain yang membuat budaya tradisional tetap bertahan adalah identitas kebudayaan. Dari data yang ditemukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa orang Kayan Mendalam melaksanakan ritual budaya tradisional sebagai usaha untuk menunjukkan identitas sebagai Dayak Kayan Mendalam. Bagi orang Kayan Mendalam, budaya tradisional menjadi bagian dari identitas diri sebagai orang Dayak harus dikembangkan dan sebagai usaha untuk menghidupkan nilai-nilai budaya yang hampir punah.

Dengan demikian, ada tiga hal yang memengaruhi budaya tradisional tetap bertahan dan berkembang hingga saat ini. *Pertama*, budaya tradisional dan tradisi Gereja Katolik mampu menemukan keharmonisan yang saling memadukan sehingga di antara keduanya justru muncul irisan yang merupakan hasil penggabungan dari kedua unsur. *Kedua*, adanya persamaan-persamaan di antara budaya tradisional dan tradisi Gereja Katolik yang bisa disejajarkan sehingga orang Kayan Mendalam dengan mudah memahami unsur baru dan meleburnya ke dalam unsur-unsur lama yang telah mereka pahami

sebelumnya. Konsep-konsep yang baru tersebut mereka asosiasikan dengan konsep-konsep lama yang mereka miliki. *Ketiga*, ada unsur politik yang terlibat di dalamnya yaitu otoritas dan identitas. Sebagai orang Kayan Mendalam, ada keinginan untuk menunjukkan identitas mereka sebagai orang Kayan Mendalam. Pada saat orang Kayan Mendalam memiliki jabatan strategis untuk membuat kebijakan, mereka memberikan ruang bagi tradisi-tradisi asli Kayan Mendalam untuk berkembang semakin luas dan dikenal lebih banyak orang, misalnya dengan membuat kebijakan untuk melaksanakan budaya tradisional pada tingkat kabupaten. Praktik keagamaan orang Kayan Mendalam bersifat sinkretis yakni pembauran antara budaya tradisional dan agama Katolik. Bagi orang Kayan Mendalam, keduanya dapat hidup berdampingan tanpa harus melihat adanya perbedaan dan persamaan. Harus diakui bahwa budaya tradisional bukanlah nama sebagai agama atau kepercayaan orang Kayan Mendalam. Meskipun dalam ritual budaya tradisional terdapat unsur religius, tetapi orang Kayan Mendalam tidak menyebutnya sebagai upacara keagamaan.

## PENUTUP

Kehadiran Katolik di Indonesia diperkenalkan kepada bangsa Indonesia oleh misionaris dari Gereja Chaldea Timur yang membina jemaat di seluruh Asia Tenggara. Kepercayaan Katolik dianut oleh beberapa etnis di Indonesia, salah satunya suku Dayak di Kalimantan. Spiritualitas suku Dayak asli memiliki ruang di Gereja Katolik yang diterima dan tumbuh dengan baik di suku Dayak. Suku Dayak Kayan Mendalam memiliki hubungan paling dekat dengan Gereja Katolik serta diperjelas dengan adanya pastor dari suku Dayak Kayan Mendalam. Sinkronisasi tradisi Katolik dengan tradisi Dayak Kayan Mendalam terbukti dalam ritual *Dange* yang kemudian disinkronkan dengan upacara liturgi Gereja Katolik. Penggunaan bahasa Dayak Kayan Mendalam telah mewarnai proses liturgi Gereja Katolik dalam pesta syukur *Dange*. Meskipun pesta *Dange* adalah tradisi suku Dayak Kayan Mendalam, tetapi doa-doa disampaikan menggunakan liturgi Gereja Katolik

## DAFTAR PUSTAKA

- Abspoel, P. (2018). Tradition as a key to the Christian faith. *International Journal of Philosophy and Theology*, 79(5), 470–492. <https://doi.org/10.1080/21692327.2017.1389654>
- Agus, B. (2007). *Agama dan kehidupan manusia: Pengantar antropologi agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Andrews, R. (2010). Christianity as an Indian religion: The Anglo-Indian experience. *Journal of Contemporary Religion*, 25(2), 173–188. <https://doi.org/10.1080/13537901003750878>
- Creary, N. M. (1991). African Inculturation of the Catholic Church in Zimbabwe, 1958–1977. *The Historian*.
- Dada, A. O. (2014). Old wine in new bottle: Elements of Yoruba culture in Aladura Christianity. *Black Theology*, 12(1), 19–32. <https://doi.org/10.1179/1476994813Z.00000000017>
- Dodi, D. (2009). *Inkulturasikan sebagai jalan bagi umat Paroki Kristus Raja Cigugur dalam memahami makna perayaan Ekaristi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Francis, M. R. (2014). The future of liturgical inculturation and the contribution of Anscar J. Chupungco, OSB. *Liturgy*, 29(3), 3–10. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2014.894824>
- Ghazali, A. M. (2011). *Antropologi agama: Upaya menganalisa keragaman kepercayaan, keyakinan dan agama*. Bandung: Alfabeta.
- Haldeman, W. S. (2014). Liturgy, culture and race: Introduction. *Liturgy*, 29(3), 1–2. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2014.894822>
- Kristianus. (2017). Dialektika budaya Dayak: Inkulturasikan Agama Katolik dengan budaya Dayak Kayan. *Jurnal Studi Kultural*, II(2), 87–93.
- Laurens, J. M. (2013). Memahami arsitektur lokal dari proses inkulturasikan pada arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. *Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*, 1–8. Bali.
- Laurens, J. M. (2017). *Relasi antara makna dan bentuk inkulturasikan arsitektur Gereja Katolik “Kasus Studi :Gereja katolik Ganjuran-Bantul, Gereja Katolik Pugeran-Yogyakarta, Gereja Katolik Marganingsih-Kalasan*. Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- Martasudjita, E. (2005). Inkulturasikan Gereja Katolik di Indonesia : Problematika, pengertian dan teologi inkulturasikan. *Studia Philosophica et Theologica*, 5(2), 127–145.
- Marzali, A. (2017). Agama dan kebudayaan. *Indonesian Journal of Anthropology*, 1(1), 57–75. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>

- Mong, A. (2018). Our Lady of Guadalupe: Model of inculturation. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 18(1), 67–83. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2018.1493764>
- Ngo, A. J. D. (1989a). *Sejarah orang Dayak Kayan: Dari hidup primitif ke hidup moderen bagian 2: Sejarah*. S.Morgan (Ed.). Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.
- \_\_\_\_\_. (1989b). *Sejarah orang Dayak Kayan: Dari hidup primitif ke hidup moderen bagian 1: Budaya*. S. Morgan (Ed.). Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.
- Poplavsky, R. (2012). Pentecostal churches in Russia: Changing self-images and inculturation in Tyumen'. *Religion, State and Society*, 40(1), 112–132. <https://doi.org/10.1080/09637494.2012.655143>
- Rakoczy, S. (1988). Inculturation and charismatic renewal in Ghana. *Liturgy*, 7(3), 61–67. <https://doi.org/10.1080/04580638809408898>
- Riches, T. (2018). Liturgical inculturation in urban aboriginal pentecostalism. *Liturgy*, 33(3), 54–62. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2018.1449522>
- Russell-Mundine, G., & Mundine, G. (2014). Aboriginal inculturation of the Australian Catholic Church. *Black Theology*, 12(2), 96–116. <https://doi.org/10.1179/1476994814Z.00000000024>
- Sari, S. M., & Setyaprana, J. (2007). Inkulturasi Budaya Jawa dalam interior Gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya. *Dimensi Interior*, 5(2), 80–89.
- Scharer, H. (1963). *Ngaju religion: The Conception of Gad among a south Borneo People (trns Rodney Needham)*. Mouton: The Hague.
- Schiller, A. (2009). On the Catholic Church and indigenous identities: Notes from Indonesian Borneo. *Culture and Religion*, 10(3), 279–295. <https://doi.org/10.1080/14755610903279689>
- Senn, F. C. (1994). Ecumenical covenants and liturgical inculturation. *Liturgy*, 11(3), 4–7. <https://doi.org/10.1080/0458063X.1994.10392213>
- Suciningsih, Y. (2012). *Inkulturasi musik gamelan Jawa pada musik liturgi dalam Ekaristi di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta*. Universitas negeri Yogyakarta.
- Yang, H. (2004). Inculturation or contextualization: Interpretation of Christianity in the context of Chinese culture. *Contemporary Chinese Thought*, 36(1), 7–32. <https://doi.org/10.1080/10971467.2003.11040592>